



KEKERASAN SIMBOLIK DALAM OSPEK DAN PENGARUHNYA TERHADAP PEMBENTUKAN IDENTITAS MAHASISWA

Siti Zahra, Mirna Nur Alia Abdullah, Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,
Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak

Ospek merupakan kegiatan orientasi bagi mahasiswa baru yang bertujuan untuk memperkenalkan budaya akademik dan sosial kampus. Namun, dalam praktiknya, ospek sering kali mengandung unsur kekerasan simbolik yang menempatkan mahasiswa baru dalam posisi subordinat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk kekerasan simbolik dalam ospek dan dampaknya terhadap pembentukan identitas mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara terhadap mahasiswa angkatan 2024 dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) Universitas Pendidikan Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ospek tidak hanya berfungsi sebagai ajang pengenalan kampus tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi kekuasaan yang sering kali bersifat otoriter. Tekanan yang diberikan tidak hanya berupa tuntutan kepatuhan sosial, tetapi juga dalam bentuk beban fisik, mental, dan finansial yang membebani mahasiswa baru. Dampak dari ospek ini bersifat ambivalen, di mana beberapa mahasiswa merasa bahwa ospek membantu mereka beradaptasi dengan kehidupan kampus, sementara yang lain merasa tertekan dan mengembangkan sikap perlawanan terhadap sistem. Oleh karena itu, diperlukan reformasi dalam pelaksanaan ospek agar dapat menghindari praktik kekerasan simbolik dan lebih mengedepankan pendekatan edukatif yang inklusif dan konstruktif bagi mahasiswa baru.

Kata Kunci: Kekerasan Simbolik, Ospek, Identitas Mahasiswa, Hierarki Kampus, Reproduksi Kekuasaan.

PENDAHULUAN

Kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap Perguruan Tinggi

baik Perguruan Tinggi Negeri (PTN) atau Perguruan Tinggi Swasta (PTS) dapat dikenal dengan istilah ospek. Ospek

dimaksudkan untuk meramaikan dan menyambut mahasiswa baru. Orientasi, sosialisasi, dan pengenalan kampus (OSPEK) adalah momen penting bagi setiap mahasiswa yang baru memulai perkuliahan di perguruan tinggi. Kegiatan OSPEK beserta berbagai acara di dalamnya menjadi langkah pertama dalam membentuk karakter seorang mahasiswa baru (Widiarta et al., 2021). Ospek di Universitas Pendidikan Indonesia sendiri dibagi menjadi tiga bagian, yaitu ospek Universitas, ospek Fakultas, dan ospek Jurusan.

Pelaksanaan ospek universitas adalah kegiatan yang dilaksanakan semua mahasiswa baru di Universitas Pendidikan Indonesia yang berisi kegiatan pengenalan fasilitas kampus, pemberian informasi terkait standarisasi atau penilaian kelulusan, sosialisasi mengenai kekerasan seksual, pengenalan civitas akademika dan pengenalan UKM serta BEM. Selanjutnya pelaksanaan ospek fakultas khususnya Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) berisi kegiatan pengenalan Himpunan Mahasiswa (HIMA) masing masing prodi, pengenalan civitas akademika di lingkungan fakultas dan diselingi dengan hiburan hiburan dari beberapa komunitas yang ada di fakultas, seperti penampilan seni tari, band, dan dance modern. Terakhir, ospek jurusan (prodi) berisi kegiatan pengenalan prodi, pengenalan civitas akademika di lingkungan prodi dan pembekalan perkuliahan.

Menurut Ningrum (dalam Restri et al., 2023) Ospek, secara umum, adalah kegiatan yang bertujuan untuk menguji mental mahasiswa baru, dengan maksud memberikan pengetahuan dan wawasan tentang kehidupan di dunia kampus yang sebenarnya. Hal ini penting karena kehidupan kampus sangat berbeda dengan kehidupan di sekolah. Ospek bertujuan untuk membentuk mental dan membiasakan mahasiswa

baru dengan lingkungan yang baru. Namun, sering kali ospek disalahgunakan sebagai ajang merendahkan atau bahkan melakukan perundungan terhadap junior. Contohnya, memberikan perintah yang tidak masuk akal atau memberikan hukuman fisik, seperti pukulan atau tamparan, bagi mereka yang terlambat atau tidak tepat waktu (Arifan Putra Wardani & Ediyono Hum, 2022).

Menurut Dinanty (dalam Asyrafal et al., 2024) Para senior sering melakukan tindakan senioritas karena haus validasi dan ingin menunjukkan kekuasaan, gila hormat dan beranggapan bahwa para junior yang lebih muda harus patuh kepada mereka. Selain itu, mereka juga memiliki ego yang tinggi dan menunjukkan senioritas dengan tujuan untuk menarik perhatian orang banyak, serta berkeinginan untuk diakui keberadaannya sebagai seorang "senior" yang memiliki kontrol besar. Budaya ini dianggap menjadi perilaku yang menyimpang karena tidak jarang terdapat aksi kekerasan di dalamnya, baik verbal maupun secara non verbal. Menurut Bourdieu, pendidikan berperan dalam mereproduksi struktur sosial kelas melalui penyebaran habitus kelas sosial yang dominan. Proses reproduksi sosial ini terjadi ketika kakak tingkat (senior) tetap berada dalam posisi sebagai kelas yang mendominasi, sementara adik tingkat (junior) berada dalam posisi sebagai kelas yang didominasi (Fatmawati, 2020).

Beberapa prodi khususnya di Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS) menjalankan ospek yang pada awalnya bertujuan untuk memperkenalkan mahasiswa baru pada kehidupan kampus, namun terkadang melibatkan perlakuan yang kurang menyenangkan bagi sebagian mahasiswa baru. Menurut Fadli & Osmawati (dalam Restri et al., 2023) Serangkaian kegiatan pada masa OSPEK yang dilaksanakan di awal perkuliahan seringkali dianggap

tidak memberikan pengaruh apa-apa. Hal ini disebabkan oleh kuatnya budaya senioritas dalam orientasi kampus, yang kemudian menimbulkan dampak negatif bagi mahasiswa baru.

Menurut Asnawi (dalam Febriani Wardojo, 2024) Perilaku perundungan dapat memberikan dampak buruk bagi individu, terkait aspek psikologis, fisik, dan sosial yang memengaruhi perkembangan dan pertumbuhan mereka. Dalam interaksi antar mahasiswa, sering terjadi ketidakseimbangan kekuasaan, di mana mahasiswa senior mendominasi dan mengeksploitasi mahasiswa junior yang lemah. Dampak dari perundungan ini mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, ketakutan, dan rasa rendah diri, serta potensi masalah dalam penyesuaian sosial yang buruk, bahkan dapat memicu pikiran untuk bunuh diri.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan studi literatur. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan dalam konteks tertentu yang ada di kehidupan nyata, dengan tujuan untuk memahami dan menyelidiki fenomena: apa yang sedang terjadi, mengapa hal itu terjadi, serta bagaimana realitas yang sedang dianalisis terbentuk (Sumarna & Kadriah, 2023). Wawancara adalah suatu proses pengumpulan informasi untuk keperluan penelitian melalui interaksi langsung antara pewawancara dan responden atau narasumber, yang dilakukan dengan saling bertanya jawab secara tatap muka, baik dengan atau tanpa menggunakan panduan wawancara (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023).

Sementara studi literatur bertujuan untuk memperoleh dasar teori yang dapat mendukung penyelesaian

masalah yang sedang diteliti (Rizky Fadilla & Ayu Wulandari, 2023). Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa angkatan 2024 dari Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), yang berasal dari berbagai program studi, untuk menggali informasi mengenai perbedaan antara OSPEK di masing-masing jurusan. Setiap mahasiswa memberikan pandangannya tentang pengalaman mereka selama OSPEK, termasuk bagaimana kegiatan-kegiatan tersebut disesuaikan dengan karakteristik masing-masing program studi. Metode analisis data yang digunakan mengacu pada model interaktif Miles dan Huberman, yaitu tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Antara Tradisi dan Otoritarianisme

Ospek sering kali menjadi ajang reproduksi kekuasaan di mana senior memposisikan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh atas mahasiswa baru. Menurut Hatta (dalam Putra, 2021) Bullying atau perundungan adalah tindakan yang sering kali melibatkan unsur kekerasan atau perilaku kasar dengan dalih menegakkan disiplin, kepatuhan terhadap aturan, membentuk karakter, serta mempererat hubungan antara senior dan junior di lingkungan pendidikan. Namun, alih-alih mencapai tujuan tersebut, justru terjadi penyimpangan akibat kurangnya komunikasi yang efektif dan tidak adanya hubungan yang harmonis di antara mereka. Tindakan yang dilakukan, seperti perlakuan kasar, manipulasi, hingga buruknya interaksi antara kedua belah pihak, memicu kebencian dan dendam. Akibatnya, perilaku ini terus berulang dan diwariskan kepada generasi selanjutnya sebagai suatu tradisi yang dianggap

wajar. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa tekanan yang diberikan oleh panitia ospek tidak sepenuhnya berasal dari kehendak mereka sendiri, tetapi merupakan hasil dari tekanan yang lebih besar dari pihak yang lebih senior "Mereka yang menekan kami pun sebenarnya mendapat tekanan dari 'atasan', karena ketika saya berkeluh kesah secara tersirat kepada pemandu kaderisasi mengenai ospek jurusan, justru malah pemandu saya yang lebih mencurahkan isi hatinya."

Hierarki ini tidak hanya muncul dalam bentuk tuntutan kepatuhan yang eksplisit, tetapi juga melalui praktik kekerasan simbolik yang tersirat, seperti aturan tidak tertulis mengenai cara berbicara, sikap, dan interaksi dengan senior. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa ospek di jurusannya terasa "terlalu otoriter sehingga sedikit banyaknya menyulitkan para peserta dalam menjalani rangkaian ospek jurusan." Hierarki dalam ospek tidak selalu diterapkan secara konsisten, di mana senior menuntut penghormatan dari junior tetapi tidak menerapkan standar yang sama kepada diri mereka sendiri. Akibatnya, mahasiswa baru tidak hanya merasa tertekan, tetapi juga mengalami kebingungan terkait norma sosial yang berlaku di kampus.

3.2 Tekanan Fisik, Mental, dan Finansial

Tekanan yang dialami mahasiswa dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk aspek akademik, pribadi, dan lingkungan. Beban studi yang berat, tuntutan ujian yang tinggi, serta persaingan dalam prestasi sering kali menjadi sumber utama stres akademik. Selain itu, persoalan pribadi seperti konflik dalam keluarga, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, serta masalah finansial dapat memperburuk kondisi mental mahasiswa. Faktor lingkungan, seperti kenyamanan tempat tinggal,

ketersediaan dukungan dari orang-orang di sekitar, serta fasilitas kampus yang kurang memadai, juga dapat memperbesar tekanan yang dirasakan. Kombinasi dari berbagai faktor ini dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Ospek juga menjadi arena di mana mahasiswa baru mengalami tekanan dalam berbagai bentuk, mulai dari tekanan fisik hingga beban finansial yang tidak selalu diungkapkan secara terbuka. Kesulitan ekonomi dan tingginya biaya pendidikan dapat menjadi sumber tekanan bagi mahasiswa. Mereka yang harus mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan paruh waktu atau berjuang untuk melunasi pinjaman pendidikan sering kali menghadapi beban keuangan yang signifikan, yang pada akhirnya dapat memicu stres dan mengganggu fokus mereka dalam menjalani perkuliahan (Rohmah & Mahrus, 2024).

Dalam beberapa jurusan, ospek menuntut ketahanan fisik yang cukup berat. Meskipun beberapa mahasiswa menganggap tantangan ini bermanfaat untuk meningkatkan daya tahan fisik dan mental, ada pula yang merasa bahwa tuntutan tersebut berlebihan hingga mengancam kesehatan mereka. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa mereka harus melakukan latihan fisik dalam jumlah yang besar sebagai bentuk hukuman. Selain tekanan fisik, ospek juga membebani mahasiswa baru dari segi finansial. Salah satu mahasiswa menyoroti ketidaktransparanan dalam pengelolaan dana ospek: "Kami menjadi saksi dari teman-teman saya yang keberatan dengan nominal yang harus dibayar sebagai syarat mengikuti rangkaian terakhir ospek jurusan. Kami telah mengadakan mediasi secara khusus dengan panitia, namun yang kami dapatkan hanyalah kekecewaan." Tekanan finansial dalam ospek ini tidak hanya membebani mahasiswa secara ekonomi, tetapi juga memperkuat

perasaan ketidakadilan, di mana mereka merasa bahwa ospek lebih bersifat komersial dibandingkan sebagai ajang pembelajaran.

3.3 Pengaruh Ospek terhadap Pembentukan Identitas Mahasiswa

Ospek memiliki dampak yang beragam terhadap mahasiswa baru. Bagi sebagian mahasiswa, ospek menjadi sarana pembelajaran dan adaptasi terhadap kehidupan kampus. Namun, bagi sebagian lainnya, ospek justru menjadi pengalaman yang menumbuhkan perasaan kecewa, kekecewaan terhadap senior, bahkan rasa perlawanan terhadap sistem yang mereka anggap tidak adil. Beberapa mahasiswa menganggap ospek sebagai kesempatan untuk memperkuat karakter dan keterampilan sosial mereka. Seorang mahasiswa menyatakan bahwa ospek membantunya mengembangkan mental dan keberanian dalam berbicara dan berargumen: "Diharuskan buat sering berargumen, jadi setelah ospek lebih bisa dan berani buat berargumen ke dosen atau bahkan ke teman seangkatan."

Namun, ada pula mahasiswa yang mengalami perubahan negatif akibat ospek. Seorang mahasiswa mengungkapkan bahwa tekanan selama ospek tidak hanya berdampak pada mentalnya, tetapi juga menumbuhkan rasa perlawanan terhadap sistem: "Banyak dari kami yang tertekan secara mental, dan bukan hanya perempuan, bahkan laki-laki pun sama halnya. Kami juga ditekan secara finansial, ketika kami ada tugas yang memerlukan biaya sedangkan kami juga diwajibkan membayar ospek yang biayanya tidak kecil. Jadi ospek ini kurang bermanfaat. Dilihat dari sekitar juga, berdampak negatif karena menimbulkan sifat pembangkang." Selain itu, beberapa mahasiswa

menyatakan bahwa ospek justru menimbulkan konflik internal di antara teman seangkatan, terutama ketika ada individu yang merasa diperlakukan tidak adil oleh senior. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ospek dapat memperkuat solidaritas di antara mahasiswa baru, dalam beberapa kasus, tekanan yang berlebihan justru menciptakan ketegangan dan menimbulkan perpecahan di antara mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa ospek memiliki dampak yang kompleks terhadap mahasiswa baru. Meskipun tujuannya adalah untuk memperkenalkan lingkungan kampus dan membangun mentalitas mahasiswa, praktik yang terjadi di lapangan sering kali mengandung unsur kekerasan simbolik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Hierarki yang terbentuk dalam ospek menciptakan relasi kekuasaan yang menempatkan mahasiswa baru dalam posisi subordinat. Senior sering kali menampilkan otoritarianisme dengan dalih kedisiplinan dan pembentukan karakter, yang justru menimbulkan tekanan psikologis dan sosial bagi mahasiswa baru. Dalam beberapa kasus, tekanan ini tidak hanya bersifat mental tetapi juga fisik dan finansial, seperti kewajiban membayar sejumlah uang untuk mengikuti kegiatan tertentu.

Dampak ospek terhadap identitas mahasiswa bersifat ambivalen. Di satu sisi, beberapa mahasiswa merasakan manfaatnya dalam membentuk ketahanan mental dan memperkuat solidaritas dengan sesama teman seangkatan. Namun, di sisi lain, banyak mahasiswa yang merasa tertekan, kecewa terhadap sistem, dan bahkan menumbuhkan sikap

perlawanan terhadap norma-norma yang mereka anggap tidak adil. Dengan demikian, diperlukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem ospek agar dapat menghindari praktik kekerasan simbolik yang tidak perlu dan lebih mengedepankan pendekatan yang edukatif dan inklusif. Ospek seharusnya menjadi sarana adaptasi yang kondusif bagi mahasiswa baru, bukan sekadar ajang reproduksi kekuasaan yang dapat memberikan dampak negatif terhadap perkembangan akademik dan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifan Putra Wardani, Y., & Ediyono Hum, S. M. (2022). *AKAR BUDAYA KEKERASAN SENIORITAS*.
- Asyrafal, F., Mahabbah, Z. A., Azhara, S. A., & Perawati. (2024). *MENGKRITISI BUDAYA SENIORITAS DI DUNIA PENDIDIKAN INDONESIA*. 8(5), 82–87.
- Fatmawati, N. I. (2020). Pierre Bourdieu Dan Konsep Dasar Kekerasan Simbolik. *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 12(1), 41–60. <https://doi.org/10.52166/madani.v12i1.1899>
- Febriani Wardoyo, M. (2024). *PENGANIAYAAN MAHASISWA BARU PADA KEGIATAN OSPEK KAMPUS DALAM TINJAUAN HAK ASASI MANUSIA DAN HUKUM PIDANA ISLAM*. 2(1), 242–255. <https://news.detik.com/berita/d-3567290/polling-58-masyarakat-puas-kinerja-kpk>
- Putra, A. (2021). Penegakan Hukum Pelaku Pelonco Bullying Terhadap Mahasiswa Baru (Perspektif Sosiologi Hukum). *Jurnal Hukum Dan Pembangunan Ekonomi*, 8(2), 74. <https://doi.org/10.20961/hpe.v8i2.49758>
- Qomaruddin, & Sa'diyah, H. (2024). *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman*. 1(2), 77–84.
- Restri, A. N., Muhammad, J. F., Asaady, M. A., Fitriani, N., Putri, S. A., & Rizkyanfi, M. W. (2023). Pengaruh Pelaksanaan Orientasi Studi Dan Pengenalan Kampus Terhadap Pembentukan Karakter Mahasiswa. *Pendekar : Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 6(4), 313–317.
- Rizky Fadilla, A., & Ayu Wulandari, P. (2023). Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Rohmah, N. R., & Mahrus, M. (2024). Mengidentifikasi Faktor-faktor Penyebab Stres Akademik pada Mahasiswa dan Strategi Pengelolaannya. *J I E M Journal of Islamic Education and Management*, 5(1), 36–43. <https://jurnalftk.uinsby.ac.id/index.php/JAPI/article/view/2218>.
- Sumarna, D., & Kadriah, A. (2023). Penelitian Kualitatif Terhadap Hukum Empiris. *Jurnal Penelitian Serambi Hukum*, 16(02), 101–113. <https://doi.org/10.59582/sh.v16i02.730>
- Widiarta, I. M., Julkarnain, M., & Imanulloh, J. (2021). Rancang Bangun Aplikasi Uts in Me Berbasis Android Menggunakan Flutter Dengan Metode Rapid Application Development. *Jurnal Informatika Teknologi Dan Sains*, 3(4), 447–452. <https://doi.org/10.51401/jinteks.v3i4.1323>